

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin

Kepala Sekolah :

NSPN : 30304430

jenjang Pendidikan : SD

Status Sekolah : : Negeri

Alamat : Jl. A. Yani Km. 4,5 Komplek Bina Brata, kelurahan Kebun Bunga,
Kecamatan Banjarmasin Timur, kotaBanjarmasin, Provensi Kalimantan Selatan.

Posisi Geografis : -3.333 Lintang 114.6176 Bujur

SK Pendirian Seikolah : 420/2189-PSD/Dipendik/2017 Tanggal

SK Pendirian : 2017-06-08

Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

SK Izin Operasional : 420/2189-PSD/Dipendik/2017

Nomor Rekening : 0010004129884

Nomor Telepon : 05113254680

Email : Sdn.kb5.bjm@gmail.com

Sumber Listrik : PLN Daya Listrik (watt) : 5500

2. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin

Lokasi SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin terletak di Jl. A.Yani Km. 4,5 Komplek Polri Bina Brata Kecamatan Banjarmasin Timur kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan INPRES Sekolah ini pada awalnya bernama SDN Gajah Mada yang didirikan pada Tahun 1975, yang kemudian pada Tahun 1986 nama sekolah diubah menjadi SDN Kebun Bunga 5 sampai dengan sekarang.

Sejarah Akreditasi SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin ini berdasarkan keputusan Tim Penilai Sekolah Badan Akreditasi Sekolah Nasional kota Banjarmasin tanggal 04 Oktober 2005 mendapat nilai Sertifikasi Akreditasi Kualifikasi B (Baik) TMT 04 Oktober 2005 sampai dengan 04 Oktober 2009. Hingga akhirnya, berdasarkan Keputusan Tim Penilai Sekolah Badan Akreditasi Nasional Sekolah kota Banjarmasin.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin

1) Visi

Mengembangkan SDM yang ber IMTAQ dan IPTEK, Berakhlak mulia, berprestasi, terampil, berbudaya dan berwawasan lingkungan.

2) Misi

- (1) Mendidik siswa agar menjadi insan berakhlak mulia, mandiri, inovatif, kreatif, dan kompetitif.
- (2) Meningkatkan perilaku warga sekolah dalam budaya pelestarian lingkungan.

- (3) Meningkatkan Pendidikan yang berimplementasi pada pendidikan lingkungan hidup.
- (4) Meningkatkan wawasan tentang pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah maupun di luar sekolah.
- (5) Melaksanakan pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan.
- (6) Melaksanakan program *clean and green* dalam menunjang sekolah sehat.
- (7) Meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas siswa.
- (8) Mengikuti bermacam-macam lomba baik mata pelajaran dan seni di tingkat daerah maupun tingkat nasional.

4. Tujuan SD Negeri Kebun Bunga 5 Banjarmasin

- 1) Menciptakan suasana KBM yang kondusif, didukung oleh tingginya dedikasi warga sekolah dan masyarakat, serta keberadaan faktor-faktor pendidikan yang representatif, sehingga aktivitas pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa dan tuntutan masyarakat dapat berjalan efektif.
- 2) Membangun tatanan masyarakat yang mengimplementasikan budaya pelestarian lingkungan hidup.
- 3) Menciptakan suasana sekolah yang dapat mencegah pencemaran dan perusakan lingkungan.
- 4) Dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing dalam bidang akademis, sehingga terlihat adanya peningkatan lulusan yang dapat melanjutkan

kejenjang pendidikan selanjutnya.

- 5) Dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing dalam bidang non akademis, memiliki keterampilan yang sesuai dengan potensi siswa dan lingkungannya serta berkepribadian luhur dalam pergaulan sosial, sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan.
- 6) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dalam pembiasaan.
- 7) Meraih prestasi Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 8) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak pelestarian lingkungan di masyarakat.
- 9) Menjadikan sekolah yang berbudaya lingkungan (Adiwiyata).
- 10) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.akademik maupun non akademik minimal tingkat kota Banjarmasin.

5. Tenaga Guru dan Pegawai di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara tenaga guru dan pegawai di SDN Kebun Bunga 5 kota Banjarmasin yakni berjumlah 19 orang. Terdiri dari 6 orang guru laki-laki dan 13 orang guru perempuan.

Tabel. 4.1. Tenaga Guru dan Pegawai

No	Nama	Status	Gelar
1	Agung Prakoso	Guru Honorer Sekolah	S.Pd
2	Aisyach Alice Noor	Guru Honorer Sekolah	S.Pd
3	Ali Hudri	Guru Honorer Sekolah	S.Pd
4	Anang Muhni	PPPK	S.Pd
5	Annisa Pratiwi	PNS	A.Ma.Pd, S.Pd
6	Armina Handayani	PNS	S.Pd, S.Pd
7	Eltawan	PNS	A.Md
8	Helda Indah Sari	PNS	A.Ma.Pd, S.Pd
9	Heridila Maulida	PPPK	M.Ked,
10	Juhar Latifah Hani	PPPK	S.Pd
11	Maya Pravita Amanda	Guru Honor Sekolah	S.Pd
12	Nilawaty	PNS	
13	Novia Sari	PPPK	S.Pd
14	Rifqi Fahrori	PNS	S.Pd
15	Rusmina	PNS	S.Pd
16	Siti Hindun	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	S.Pd
17	Siti Rabiatul Adawiyah	PNS	S.Pd
18	Syamson	Guru Honor Sekolah	S.Pd
19	Yuni Ramdayah	Tenaga Honor Sekolah	S.Pd

B. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan langsung di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin. Metode yang digunakan ialah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan dua orang guru, serta kepala sekolah SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan langsung secara mendalam tentang tingkah dan perilaku yang dilakukan siswa siswi di lingkungan sekolah baik jam pelajaran ataupun pada jam istirahat dan jam kosong. Untuk validitas data, peneliti juga melakukan dokumentasi. Berikut ini hasil

wawancara peneliti dengan kepala sekolah:¹

1. Variasi Tingkat Keparahan dan Frekuensi Bullying

Fenomena Bullying di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin menurut kepala sekolah adalah hal yang pasti terjadi, namun tingkat keparahannya bervariasi, mulai dari yang ringan hingga yang berat.

“Bullying pasti ada, tingkat kadarnya aja lagi, ringan, sedang sampai berat, cuman Alhamdulillah, bullying yang di sini yang berat tu kadada, jadi sekitar ringan sedang, ringannya itu nangkaya basambataan, nah ini yang paling sering, sehingga yang disambati tasinggung,”

Menurut beliau, bullying bisa terjadi dalam tingkat keparahan yang berbeda, dan mengklasifikasikannya menjadi ringan, sedang, dan berat. Ini menunjukkan pemahaman bahwa bullying bukanlah fenomena tunggal yang hanya memiliki satu bentuk atau tingkat keparahan.

Beliau mengucapkan rasa syukur ("Alhamdulillah") bahwa bullying yang parah tidak terlalu umum atau sering terjadi. Ini bisa diartikan bahwa meskipun bullying ada, tetapi yang sering terjadi lebih cenderung pada tingkat yang lebih rendah, seperti ringan dan sedang.

Menurutnya, kebanyakan bullying yang terjadi cenderung pada tingkat yang lebih rendah, seperti bentuk-bentuk yang tidak terlalu serius, seperti lelucon atau ejekan ("*nangkaya basambataan*").

Beliau menyoroti bahwa bullying yang terjadi pada tingkat rendah atau ringan

¹ Wawancara dengan kepala sekolah, Jumat, 15 Desember 2023.
<https://bit.ly/WawancaraDenganKepSek>

lebih sering terjadi. Ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk bullying yang lebih ringan mungkin tidak terlalu serius, tetapi frekuensinya lebih tinggi dan dapat memberikan dampak yang cukup signifikan pada korban.

Dengan demikian, kalimat ini memberikan gambaran yang cukup lengkap tentang kompleksitas fenomena bullying pada SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, termasuk variasi tingkat keparahan dan frekuensi terjadinya, serta memberikan pandangan bahwa tidak semua bentuk bullying memiliki dampak yang sama kuat.

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, asal muasal terjadinya perkelahian di sekolah ini biasanya bermula dari "Basambatan" ini yang akhirnya menyebabkan perasaan sakit hati atau amarah yang memicu perilaku agresif, akhirnya terjadinya perkelahian. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Akhirnya bisa jadi perkelahian, nah itu akibat dari "basambatan". Kalau bullying yang sedang itu yah tadi, kayak mengganggu kawan, kadang-kadang ada memukul kawan, nah itu.

Beliau juga tidak memungkiri bahwa terjadi peristiwa *bullying* tingkat sedang menurut beliau seperti halnya ada siswa yang suka mengganggu kawan lain bahkan memukulnya.

2. Mekanisme Pelaporan dalam Pencegahan Bullying

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, upaya pencegahan untuk mencegah terulangnya kasus bullying biasanya dilakukan dengan mengandalkan laporan kejadian tersebut. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Kalau sudah kayakitu biasanya pencegahan agar kada berulang itu saat kejadian ada laporan, kan kalau kadada laporan kita kan kada tahu, atau pas rahat kada malihat, dan tidak ada laporan maka otomatis guru kepsek kada tahu, tapi saat ada laporan dari siapa pun itu sumbernya laporan, maka si pelaku atau si korban bullying biasanya kami panggil,

Tanpa adanya laporan, pihak sekolah tidak akan mengetahui kejadian *bullying* yang terjadi, dan oleh karena itu, tidak dapat mengambil tindakan yang tepat, jika situasi *bullying* ini terjadi di luar jam pelajaran atau di tempat-tempat yang tidak terawasi oleh staf sekolah atau guru-guru di sana, kemungkinan kejadian tersebut tidak terdeteksi. Jika tidak ada laporan, pihak sekolah tidak akan mengetahui kejadian tersebut secara otomatis, tapi ketika ada laporan tentang kasus *bullying*, baik dari sumber yang mana pun, pihak sekolah akan mengambil tindakan dengan memanggil baik pelaku maupun korban untuk ditindaklanjuti dan diatasi sesuai prosedur yang ditetapkan.

3. Kompleksitas dan Tantangan Menangani Kasus Bullying Verbal

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, apabila ada laporan yang sampai ke beliau terkait tentang adanya *bullying*, beliau pasti akan memanggil dan menyidang para pelaku tersebut ke ruangan beliau. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Kami panggil mahadap kantor guru, apa sebabnya, apa sebabnya ini disambati, apa untungnya ikam manyambati kan sambil tuh sambil dinasehati, lalu kadang anak-anak ini kada manyadari manyambati kawan tuh termasuk bullying karna ini yang paling ringan yang paling sulit di atasi, justru itu yang ringan tapi sulit di atasi, paling sulit dicegah, karna mulutnya ini kaya mudil kayapa yu, kaya otomatis, naah manyambat kawan apalagi kalau inya berasal dari rumah tangga yang orang tuanya kaya mudil anak punya salah lo lalu di caci, “bongol ikam nih, kada pintar ikam nih,”

otomatis inya memori tuh menyerap, apa yang didengar dari mamanya inya akan meanukan ke kawan, saat inya kada suka lawan kawan atau saat inya ada masalah, nah ini kadang-kadang kita panggil dinasehati itu bisa berulang karena itu tadi reflex,

Beliau akan memulai pertanyaan apa alasanmu untuk mengolok-olok kawanmu itu? Apa keuntungannya kamu mengolok-olok kawanmu itu? Tentu saja pertanyaan ini tidak mungkin dijawab oleh mereka dan membuat mereka merasa bersalah dan walaupun mereka menjawab juga tetap berada pada posisi yang salah karena perbuatan mereka tersebut perbuatan yang salah dan tidak ada alasan mereka memberikan pembenaran atas kelakuan mereka tersebut. Seandainya mereka tidak dipanggil ke ruangan beliau, tentu saja hal ini membuat para pelaku bullying ini semakin menjadi-jadi karena pihak sekolah melakukan pembiaran terhadap mereka dan mereka merasa legal. Bahkan kata beliau, ketika para pelaku ini dipanggil ke kantornya, seringkali mereka ini tidak menyadari bahwa "*menyambati*" teman sebaya mereka itu adalah bentuk *bullying*, dan karena tindakan ini mereka anggap "ringan", maka terkadang mereka mengulang terus perbuatan ini.

Menurut beliau, meskipun tindakan "*menyambati*" tergolong ringan, namun sulit untuk dicegah atau diatasi karena sifatnya yang sering tidak disadari oleh pelakunya. tindakan "*menyambati*" seringkali terjadi secara spontan dan tanpa pemikiran yang mendalam. Terkadang perilaku "*menyambati*" ini juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan cara orang tua mendidik anak mereka di rumah, lebih parahnya lagi perilaku ini bahkan sudah menjadi kebiasaan atau refleks bagi para pelaku, sehingga perlu dilakukan pemahaman dan penasehatan berkali-kali untuk

mengubah perilaku tersebut.

Dari kondisi yang sudah dijelaskan di atas, terlihat kompleksitas dan tantangan dalam menangani kasus “*menyambati*” atau mengejek verbal di sekolah ini, serta pentingnya edukasi dan penasehatan yang berulang untuk mengubah perilaku pelaku bullying di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin ini.

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, kasus bullying yang bersifat fisik di sekolah ini seringkali memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap panggilan atau nasihat dari pihak sekolah. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Tapi kalau bullying yang justru, memukaul, ya sejenis itu lah ke fisik, bullying kan ada psikis, ada fisik kan, nah yang fisik ini justru kalau dipanggil atau dinasehati, tingkat ketaatannya lebih.

Hal ini mungkin disebabkan oleh kesadaran akan sanksi fisik yang dapat diberikan sebagai konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam penanganan kasus bullying di sekolah ini, terutama yang bersifat fisik, respons dan kepatuhan terhadap tindakan pencegahan dan penanganan dapat lebih efektif, karena adanya pengertian bahwa tindakan fisik dapat memiliki konsekuensi yang lebih nyata dan serius.

4. Upaya Pendidikan tentang Bullying di Sekolah

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, bahwa pihak sekolah secara rutin mengumpulkan siswa untuk memberikan nasihat atau pencerahan mengenai kasus-kasus *bullying* dan bagaimana cara mencegahnya. Berikut ini petikan

wawancara dengan beliau:

Jadi kita tu kadang-kadang secara berkala mengumpulkan anak-anak untuk dinasehati, diberi pencerahan tentang bullying, bullying ini loh nak, bullying itu manyambati kawan, sehingga kawan itu kada suka dengan sambatan kita, bahkan manyambat nama orang tua, kan termasuk tuh manyambati nama orang tua, baantuan lalu manyambati nama orang tua, lalu memanggil kawan dengan nama yang inya kada suka, menghina yang inya sakit hati, jadi dijelaskan yang inya kada sadar bahwa ini termasuk bullying di sekolah.

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, beliau juga menjelaskan kepada para siswa bahwa bullying ini dapat terjadi dalam bentuk “*menyambati*” atau mengejek teman sebaya, yang menyebabkan teman tersebut tidak senang atau tidak nyaman dengan perlakuan tersebut. Bahkan dalam beberapa kasus, pelaku *bullying* mungkin juga “*menyambati*” nama orang tua teman sebaya, yang juga termasuk sebagai bentuk *bullying*. Pelaku bullying dapat melakukan berbagai tindakan yang merendahkan, seperti menyebutkan nama orang tua atau memanggil teman dengan sebutan yang tidak disukai, yang dapat menyakiti perasaan korban. Menurut beliau, melalui penyuluhan tersebut, dijelaskan kepada siswa bahwa tindakan-tindakan seperti itu masuk ke dalam kategori *bullying* di lingkungan sekolah, dan seringkali tidak disadari oleh pelakunya.

Pada hasil wawancara ini, dapat ditegaskan bahwa pihak sekolah sudah berupaya dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai bentuk *bullying* dan dampaknya, serta pentingnya untuk memahami dan mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah tersebut.

5. Pandangan siswa tentang Bullying di Sekolah

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, pandangan beberapa anak terhadap bullying cenderung terfokus pada tindakan fisik seperti memukul, menendang, atau menarik, tanpa memperhatikan bahwa tindakan fisik tersebut seringkali berawal dari perlakuan verbal atau sikap merendahkan lainnya. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Karena terkadang anak-anak ini pandangannya tuh kalau bullying itu yah memukul, menendang, membeseet, nah kawan lewat di beset, kawan hendak duduk kursi ditarik, inya ke fisik aja yang pemahamannya tuh, padahal kadang awal dari anuan fisik ini dari baucapan tadi, dari basambatan tadi, jadi yang sering banar kami gawi tu lah sosialisasi, lalu terus turun-turun,

Menurut beliau, beberapa anak melihat bullying hanya sebagai tindakan fisik yang kasar, seperti memukul, menendang, atau menjambak. Contoh konkret dari tindakan fisik yang dianggap sebagai *bullying*, seperti menghadang teman yang lewat atau menarik kursi saat teman hendak duduk. Pemahaman mereka tentang bullying terbatas hanya pada tindakan fisik, tanpa memperhatikan asal mula dari tindakan tersebut. Padahal seringkali tindakan fisik yang terjadi merupakan hasil dari perlakuan verbal atau sikap merendahkan yang terjadi sebelumnya.

Beliau menekankan bahwa upaya yang sering dilakukan adalah sosialisasi kepada anak-anak untuk memahami bahwa *bullying* tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga bisa berupa tindakan verbal atau sikap merendahkan lainnya, dan upaya tersebut terus dilakukan secara berkelanjutan.

Pada hasil wawancara ini, menurut beliau sangat penting untuk memberikan

pemahaman yang komprehensif kepada anak-anak tentang berbagai bentuk *bullying*, termasuk tindakan verbal dan non-verbal, serta upaya berkelanjutan dalam sosialisasi untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah.

6. Penanganan Serius terhadap Tindakan Bullying di Sekolah Dasar

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, jika terjadi kasus *bullying*, terutama yang melibatkan tindakan verbal atau sikap merendahkan, seringkali tidak ditangani atau diabaikan, misalnya dalam beberapa kasus, pihak sekolah tidak mengambil tindakan, seperti tidak memanggil pelaku atau tidak menyelidiki lebih lanjut terhadap kasus *bullying* yang terjadi. Hal ini akan memberikan kesan kepada siswa bahwa perilaku *bullying* dibiarkan tanpa konsekuensi, tidak ditangani atau dibiarkan tanpa tindakan, maka kesadaran siswa tentang apa yang termasuk sebagai perilaku *bullying* di sekolah akan semakin menurun. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Tapi kalau umpama ada kejadian, bekalahi jar, kenapa bakalahi, basambatan, kada kita tangani umpamanya, anaknya kada kita panggiiil, kada kita cek akan, nah itukan termasuk pembiaran, anak-anak tuh akan semakin kada sadar bahwa itu termasuk bullying di sekolah.

Dengan demikian, penting sekali untuk mengambil tindakan yang tegas dan konsisten terhadap kasus *bullying* di sekolah, sehingga tidak memberikan kesan bahwa perilaku *bullying* dapat dibiarkan tanpa konsekuensi. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati dan menjaga kesejahteraan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, terkait tindakan pelecehan

seksual, contohnya adalah ketika anak laki-laki memegang-megang tubuh teman perempuannya dengan tidak senonoh. Itu tidak pernah terjadi, setahu beliau. Sedangkan kasus pelecehan seksual atau intimidasi seksual biasanya terjadi di tingkat pendidikan menengah seperti SMP atau SMA, dan merupakan hal yang bisa terjadi di tingkatan tersebut, berbeda dengan tingkatan SD. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Kalau bullying kearah aaa pelecehaan, seeex, kaya anak laki-laki memegang memegang badan-badan kawan perempuan tu kadada, mungkin kan memang karena belum usia, yah lo kan itu kada pernah terjadi. Nah kalau di SMP SMA itu ada, adaa.

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, tindakan bullying cenderung dimulai dari bentuk verbal yang lebih dominan. Namun, seiring berjalannya waktu, tindakan bullying bisa berkembang menjadi tindakan fisik. Pelaku bullying mungkin tidak menerima balasan atau konfrontasi saat melakukan pelecehan verbal.

Meskipun mungkin dimulai dari tindakan yang lebih ringan, bisa berkembang menjadi sesuatu yang lebih serius. Analogi digunakan untuk menjelaskan bahwa seperti api yang kecil jika tidak segera dipadamkan, dapat berkembang menjadi kebakaran besar. Hal yang sama berlaku untuk kasus bullying, di mana jika tindakan yang ringan tidak ditangani, dapat memperburuk situasi dan berkembang menjadi sesuatu yang lebih serius. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Kita di SD itu diuntungkan usianya belum belum ke arah sana, jadi bullying yang itu-itu tadi verbal, verbal yang dominan lalu kearah fisik lalu inya, yang diverbal inya kada terima. Iya dari yang ringan itu memicu kearah yang besar, kaya api jua dari yang halus kada mau pang langsung serumahan,

pasti dari halus dulu ya lo, sama dengan anu ni, sama aja. Dari yang ringaan dulu, yang ringan ini dibiarkan, kami basambatan ja, nah itu justru jangan basambatan ja, justru dari situ me aguru, kadang perkelahian itu karna inya, inya manyambati ulun anu bu ai jer,

Dari sini, pentingnya untuk tidak mengabaikan tindakan bullying yang terlihat remeh. Tindakan bullying yang tampak sepele atau ringan seharusnya tidak diabaikan, karena bisa menjadi pemicu terjadinya konflik lebih serius, bahkan perkelahian. Dengan demikian, beliau menekankan perlunya tindakan pencegahan dan penanganan yang serius terhadap kasus-kasus bullying di sekolah dasar untuk mencegah eskalasi kekerasan atau konflik yang lebih besar di kemudian hari.

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, terkadang seseorang hanya menjadi korban *bullying* verbal, dan ini tidak boleh dianggap remeh. Pesan yang disampaikan adalah perlunya untuk tidak membiarkan situasi seperti itu terjadi. Pentingnya bagi pihak sekolah untuk mengambil tindakan dan bertanya pada pelaku *bullying* mengapa mereka melakukan tindakan tersebut. Pesan yang disampaikan adalah bahwa tindakan “*menyambati*” harus ditangani secara serius dan pelakunya harus diminta pertanggungjawaban. Perilaku “*menyambati*” tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau wajar. Penting bagi guru untuk memahami bahwa kasus *bullying*, meskipun terjadi tanpa disadari, harus ditangani dengan serius dan harus memberikan perhatian dan perlindungan kepada korban. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Kadang-kadang ada, uma ikam biya cuma disambati itu ha, nah itu jangan sampai. Iya lo, kadang-kadang kan kita panggil, kenapa pian bekalahi pintar, nah lihati nyamanlah bapukulan, sakit jer, kenapa sebabnya, inya manyambati ulun jer, jangan sampai kita uma biya disambat kayaitu ja, ikam,

nah itu seolah-olah, naah lalu yang menyambati nah ini biasa ja, nah dalam hatinya tu walaupun inya kada baucap, oh ternyata biasa ja, baarti yang salah ini yang kusambati, itu yang harus bujur-bujur dijaga oleh guru, harus menjaga banar itu mehargai perasaan yang dibuli.

Pada hasil wawancara ini, kalimat tersebut menggarisbawahi pentingnya mengatasi dan mencegah kasus bullying di sekolah dengan memperlakukan setiap kasus dengan serius, memberikan pertanggungjawaban kepada pelaku, dan memberikan perlindungan kepada korban.

7. Upaya Mengatasi Konflik antar Siswa di Sekolah

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, dinamika yang terjadi setelah terjadinya konflik atau pertengkaran di lingkungan sekolah, khususnya terkait dengan kasus bullying ini, terkadang pelaku bisa meminta maaf kepada korban, namun demikian, hal tersebut tidak selalu menghentikan masalah. Meskipun pelaku diminta untuk keluar dari ruangan kepala sekolah, korban masih diberi nasihat agar tidak membalas atau menyambat kembali, namun justru untuk tetap tenang dan sabar.

Sangat penting untuk tidak merespons tindakan menyambat dengan tindakan balasan yang lebih berat, seperti menendang. Selanjutnya, korban diberi nasihat lagi untuk menegaskan pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan tidak kekerasan.

Jadi dalam situasi konflik, tidak selalu satu pihak saja yang disalahkan. Keduanya memiliki peran dalam terjadinya konflik, dan seringkali perlu diberikan pemahaman dan nasihat kepada kedua belah pihak. Berikut ini petikan wawancara

dengan beliau:

Walaupun kadang-kadang setelah itu laah (berkelahi), setelah anu inya bamaafan loo, walaupun setelah inya yang membuli kita suruh keluar, nah yang dibuli ini kita beri nasehat lagi, nak laah, jangan sampai disambati orang kayaitu tu pian kelewat batas membalas, nah kita anu lagii, inya manyambati pian, lalu pian balas dengan menendang maanu tu kada boleh, lalu kita nasehati lagii. Jadi kada kada yang lalu satu disalahkan lalu yang anu disambati lalu yang anu disambati rasa anu jua, kaya kita jua dengan anak lo, anak bakalahi badua kadakawa kita maanu inya bahadapan tu, satu-satu, jadi kadang dianu, pian harus paham nak ai, mental itu harus paham, urang yang paham mental itu diapai kawan kah, membalas kada menendang kada apa kada, cukup ikam laporkan ke guru, bu si anu manyambat ulun, kada perlu langsung pian membalas, inya memang ada yang panyinggungan banar tu, inya kada kawa di anu, yang anu ni kayaini nah, inya maanu urang kada, tu tipe anak tu ada, inya mengganggu kawan kada, maanu kawan kada, pokoknya inya tu dengan kawan nih baik, tapi bila inya di anu kawan tu inya kada terima, ooh inya tu hamuk haja, maka hamuk nya tuh hamuk anu tu pang.

Pada hasil wawancara ini, terlihat bahwa upaya untuk mengajarkan kesabaran, pengendalian diri, dan penyelesaian konflik secara damai di lingkungan sekolah itu yang utama. Ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang holistik dalam penanganan kasus bullying dan konflik di sekolah.

8. Mengelola Emosi dan Menghindari Dendam

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, para guru di sini sangat berperan penting dalam menangani kasus bullying di sekolah dan mendidik siswa tentang pentingnya mengelola emosi, khususnya rasa dendam. Hal ini karena pengalaman buruk yang dialami oleh korban bullying dapat menjadi cikal bakal rasa dendam di masa depan. Guru harus memahami bahwa dendam bisa mempengaruhi perilaku seseorang, bahkan hingga menimbulkan tindakan yang merugikan orang

lain. Seseorang mungkin sulit untuk menahan diri dari merespon tindakan yang menyakiti secara emosional. Namun, penting bagi kita untuk belajar mengelola emosi dan tidak terjerumus dalam tindakan balas dendam, terutama saat kita menyadari bahwa dalam hidup ini, kita akan mengalami berbagai situasi di mana orang lain bisa menjadi sumber kegembiraan atau kepedihan bagi kita. Melakukan balas dendam tidak akan menghasilkan solusi yang baik. Guru harus berperan aktif dalam mendidik siswa tentang pentingnya toleransi, empati, dan pengelolaan konflik yang sehat. Pesan ini harus ditanamkan kepada anak-anak, bahwa pentingnya untuk mengendalikan emosi dan tidak membalas tindakan yang menyakiti dengan cara yang sama. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Nah kitakan perlu jua penanganan kita sebagai guru dan itukan lalu banyak tu cikal bekal nang pendendam ya lo kan nah tahu dendam, tahu-tahu maanuanu orang. Inya kada tahan, apa yo lah jiwanya tu kada tahan banting, padahal lo kan kita hidup ni amun kita menyadari apalagi nang kaya ibu sudah tuha, kaya ikam sudah anu kan kawan ni ada yang menyenangkan kita ada yang menyakiti kita ketahanan kita aja lagi, oh kita di anu orang apakah kita harus membalas, bah kan kada kayaitu. Nah itu yang perlu jua ditanamkan ke anak-anak.

Pada hasil wawancara ini, kalimat tersebut menekankan pentingnya peran guru dalam menangani kasus bullying di sekolah serta mendidik siswa tentang pentingnya mengelola emosi dan menahan diri dari rasa dendam.

9. Pengaruh Pendidikan Orang Tua dalam Mengendalikan Emosi Anak di Sekolah

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, pendidikan dan pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, khususnya terkait

dengan kemampuan anak untuk mengendalikan emosi dan merespons konflik dengan cara yang tepat. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Kadang anu pang lah kayaitu tuh, kenapa pian nak memukul inya luar biasa gancang sampai inya, ujar abah ulun, inya dididik kayaitu, ujar abah ulun, pian jangan mengganggu urang nak ai, tapi bila pian diganggu orang balaas, nah kalau sudah itu ditanamkan dari halus, nah ada sifatnya kayaitu tuh karena didikan dari orang tua.

Terkadang seorang anak memiliki kecenderungan untuk merespons dengan kekerasan atau agresi saat menghadapi konflik. Si anak mengungkapkan bahwa perilaku agresif yang dia lakukan tersebut mungkin dipengaruhi oleh lingkungan atau pendidikan yang diterima seseorang sejak kecil dari ayahnya. Kalimat pesan dari si ayah kepada anaknya "*pian jangan mengganggu urang nak ai, tapi bila pian diganggu orang balaas*": Bagian ini menunjukkan bahwa ayah menasehatkan anaknya (*pian*) untuk tidak mengganggu orang lain, tetapi jika ia diganggu, ia diizinkan untuk membalas. Pesan ini mencerminkan norma-norma yang ada dalam budaya tertentu terkait dengan pembelaan diri dan penggunaan kekerasan sebagai tanggapan terhadap pengganggu.

Jadi, perilaku seseorang, termasuk kecenderungan untuk menggunakan kekerasan sebagai respon terhadap konflik, seringkali dipengaruhi oleh didikan dan pengasuhan yang diterimanya dari orang tua sejak kecil. Ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak mereka.

Pada hasil wawancara ini, kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin menekankan pentingnya peran pendidikan dan pengasuhan orang tua dalam membentuk perilaku dan respons anak didik terhadap konflik di sekolah. Hal ini juga

menggambarkan bagaimana norma-norma budaya dan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga dapat mempengaruhi cara seseorang menangani konflik dan mengendalikan emosinya.

10. Laporkan bila Takut dan Lawan bila Berani

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, penting juga bagi siswa di sekolah untuk tidak menjadi pengecut dalam menghadapi konflik. Ketika si anak menghadapi kekerasan atau konflik, itu tidak selalu harus mengalah. Pesan ini menekankan bahwa membalas dengan diam bukanlah solusi yang tepat dan tidak diperbolehkan. Jika seseorang harus membalas, maka mereka harus memilih tanggapan yang sebanding dan proporsional dengan situasi yang dihadapi. Jangan pernah melakukan tindakan yang berlebihan atau merugikan. Penting juga untuk membela diri, mempertahankan diri, melawan kepada orang yang menindas dan membalas. Jika seseorang tidak mampu atau tidak berani membalas, maka sebaiknya mereka meminta bantuan dari guru atau otoritas yang berwenang. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Ya walaupun kita jangan jua jadi pengecut lo, di apai orang diaam ja jadi kakalahan orang, kada kawa, kada boleh, umpamanya anak kaya pian dipukul orang, badiam lah pian, kadaa. Kada boleh jua badiam. Ok, inya memukul dikaki, pukul jua di kaki, jangan pian memukul di kepala, sambil ma apa yo lah kakanakan nih bahwa kita hidup ini jangan jadi kakalahan orang, jangan sampai maungguli urang menjajah urang, iya kan lo inya ada beberapa tipe kakanakan nih, ada yang kakalahan urang, aduuh ai, tuhuknya ma anu, jangan kayaitu nak ai jangan badiam, di pukul urang jangan badiam, bila ikam kada wani mambalas, padahi guru.

Pada hasil wawancara ini, kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya menghadapi konflik dengan bijaksana, jangan mengalah atau diam, dan menegaskan bahwa memilih melaporkan kejadian kepada guru atau kepala sekolah adalah strategi yang tepat menurut beliau.

11. Pentingnya Memahami Respons Proporsional dalam Menghadapi Bullying

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, jika si siswa memutuskan untuk membalas setelah dia di pukul, maka dia boleh membalas memukul di tempat yang sama di mana mereka diserang. Ini menekankan pentingnya membalas dengan cara yang proporsional terhadap serangan yang diterima. Pesan ini juga mengingatkan agar tidak melibatkan orang lain dalam konflik tersebut, karena hal itu dapat memperburuk situasi. Jika serangan itu tidak terlalu keras, maka respon juga tidak perlu terlalu keras. Ini menekankan pentingnya mengevaluasi situasi dengan bijaksana sebelum bertindak. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Bila umpamanya ikam wani mambalas, maka balas dimana ikam dipukul disitu jua ikam mambalas, jangan kalian, bila kawan mamukul gancang, pukul gancang. Bila kawan mamukul gimit jangan ikam mamukul gancang. Terkadang inya tu antah salah atau bujurkah saurang jua baucap, hahaha.

Pada bagian kalimat ini "*Terkadang inya tu antah salah atau bujurkah saurang jua baucap, hahaha.*", bagian ini menambahkan sentuhan humor pada akhir kalimat. Ini menyiratkan bahwa sulit bagi beliau untuk menentukan apakah statement beliau itu benar atau salah tentang kebijakan statement beliau tersebut, khususnya masalah 'balas membalas' bullying ini.

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, menjadi pengecut atau penakut bukanlah perilaku yang diinginkan. Terkadang, untuk menjadi lebih berani, siswa itu perlu juga mendapat dorongan atau motivasi yang positif. Ada juga orang tua siswa yang mendoktrin anaknya untuk tidak boleh mengganggu orang lain atau menyakiti orang lain sekecil apa pun, tetapi apabila si anak tersebut disakiti atau dipukul, maka dia wajib membalasnya. Pesan ini menyatakan bahwa jika seseorang diganggu, mereka diperbolehkan untuk membalas, meskipun tidak dianjurkan untuk mengganggu orang lain.

12. Perilaku Pendendam pada Diri Siswa yang Dibully

Menurut beliau ada juga siswa yang punya karakter pendendam, bahaya sekali perilaku pendendam ini dalam menanggapi konflik. Perasaan dendam bisa memicu tindakan yang tidak proporsional atau berlebihan, yang dapat berujung pada konsekuensi negatif.

Beliau mengilustrasikan kasus konkret tentang dampak perilaku pendendam dalam kasus bullying di SMA 7 Banjarmasin beberapa waktu yang lalu. Korban bullying merasa terus-menerus dibully dan memendam perasaan tersebut tanpa mengambil tindakan. Hal ini mengakibatkan konflik berlarut-larut dan menimbulkan perasaan dendam yang tidak sehat dan sampai pada akhirnya korban yang terus menerus dibully itu menusuk pelaku pembully hingga masuk rumah sakit dan masih beruntung nyawanya masih terselamatkan.

Jika seseorang tidak mampu atau tidak mau membalas, mereka sebaiknya

melaporkan masalah tersebut kepada guru atau pihak berwenang yang dapat menanganinya dengan tepat. Pesan ini juga menekankan pentingnya menemukan keseimbangan dalam menanggapi konflik, di mana tidak ada tindakan yang berlebihan yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Sebenarnya ada bagus nya juga doktrin si ayah kepada anaknya untuk melawan kepada kawan-kawannya yang membullinya. Terkadang ketika ada anak-anak nakal yang suka membully temannya yang lemah dan si korban bullying tidak mampu atau tidak mau membalas, maka mereka akan semakin menjadi-jadi dalam membully. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Karna kita yang pengecut banar kada baik, iya lho, jadi menimbulkan keberaniannya tu kadang-kadang harus dipicu baik jua. Ini yang kadang-kadang manjajah, ada jua, yang manjajah ini yang, ada jua yang ikam jangan mengganggu orang tapi bila ikam diganggu, balas naah. Nah ini ikam yang sifatnya kadang-kadang, bisa kaya apa yo lah, pendendam. Bahaya pendendam nih. Kaya yang kasus di SMA 7. Kan dari SMP kalo ujarnya tuh, takumpuul dan itu selalu membully inya, dan inya memendam, menurut anu nya kan inya kada wani melawan, naah kada wani melawan, padahal seandainya inya inya lawan jua, inya baa nu bukan, artinya tu paling kada, dendam tu kadaa. Jadinya paling sulit lah menenamkan itu ke anak yang dibully lalu inya badiam manangis, kenapa nak? Orang jangan kayaitu nak ai. Bila pian kada wani membalas, kada wani melawan, padahkan keguru, bakesah kepada guru, nyaman di atasi, sebenarnya bagus jua pang yang jar kuitannya, bila ikam di anu urang balas, hehehe. Tapi jangan berlebihan. Jangan berlebihan, seimbang lah. Kakanakan ni lah bila membully lalu nang dibully nih mudil kada wani, uma inya bahimat.

13. Pentingnya Sosialisasi Anti Bullying di Sekolah

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, program sosialisasi anti bullying diadakan secara teratur dan rutin di sekolah, bahkan seringkali dilakukan setiap kali terjadi insiden yang dianggap serius atau parah oleh pihak sekolah. Dalam

sosialisasi anti bullying, siswa-siswa dikumpulkan dan diberikan pemahaman tentang pentingnya berinteraksi dengan baik dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman mereka. Mereka dianjurkan untuk saling menyayangi dan melindungi satu sama lain sebagai bentuk prinsip dasar dalam mencegah dan mengatasi bullying.

Pada hasil wawancara ini, kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin menekankan pentingnya kegiatan sosialisasi anti bullying secara berkala di sekolah, di mana siswa-siswa diberikan pemahaman dan prinsip-prinsip dasar tentang bagaimana berinteraksi dengan baik dan menghormati satu sama lain sebagai langkah dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Sosialisasi anti bullying dilaksanakan berkala, bahkan kadang-kadang setiap ada kejadian yang itu lah yang menurut kami agak parah, itu anak-anak itu kami kumpulkan, dianukan lagi kayapa caranya basayangan dengan kawan, saling menyayangi, saling melindungi, itu dianukan lagi, yang ditekankan itu kayaitu nah, saling menyayangi itu nah, saling melindungi.

14. Proses Penyelesaian Konflik di Sekolah: Nasihat, Maaf, dan Perbaikan Hubungan

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, ketika terjadi insiden atau kejadian di sekolah, siswa sering dipanggil untuk menghadap pihak sekolah. Mereka mungkin dalam kondisi emosional, seperti menangis, dan mereka diminta untuk menjelaskan apa yang terjadi. Selanjutnya, mereka diberi nasihat atau pembinaan tentang tindakan yang tepat dalam situasi tersebut. Setelah mendapatkan nasihat, siswa-siswa diharapkan bisa memperbaiki hubungan mereka. Penyelesaian konflik menjadi prioritas utama dalam kegiatan tersebut, dan penting untuk memastikan

bahwa semua pihak terlibat dalam proses penyelesaian. Sebelum menyelesaikan konflik, penting untuk memberikan nasihat terlebih dahulu. Setelah itu, pihak yang terlibat dalam konflik didorong untuk mengakui kesalahan mereka, meminta maaf, dan berusaha untuk memperbaiki hubungan mereka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan menghindari terulangnya konflik di masa depan.

Pada hasil wawancara ini, kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin menjelaskan proses penanganan konflik di sekolah, di mana siswa dipanggil untuk diberikan nasihat, didorong untuk menyelesaikan konflik secara damai, dan mendorong untuk memperbaiki hubungan mereka dengan sesama siswa. Ini adalah langkah-langkah yang penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Kalau inya ada kejadian kadang-kadang lah inya kan kami panggil itu dalam keadaan menangis, ini itu, basarikan ini itu, berikutnya dinasehati di anu, terus masuk tu inya bisa bagandengan tangan sudah, tu penyelesaiannya tuh yang utama banar konflik inya badua kita panggil bukan harus kita, pian ini ini ini niini, kada buliuh, nah jadi satu dinasehati dulu, kada bulih kayaini nak lah di anu, lalu penyelesaiannya, ayo yang merasa bersalah kayapa ini, minta maaf, kaina bila kaluar pina baantuan, iiii mana tangannya kada bapegangan, nah jadi diusahakan inya begitu ada masalah diusahakan diselesaikan lalu inya akur sekali itu jua.

15. Dinamika Perkelahian pasa Siswa SD

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, pada tingkat pendidikan dasar, perkelahian seringkali terjadi tanpa melibatkan konflik yang berlarut-larut. Biasanya, perkelahian terjadi pada hari itu juga dan selesai pada waktu yang relatif singkat, seringkali sebelum pulang ke rumah, suasana kembali normal tanpa adanya dendam atau konflik yang masih berlanjut di kemudian hari. Di tingkat SMP,

terkadang perkelahian terjadi antara kelompok atau geng, dan konflik bisa lebih kompleks serta berlarut-larut.

Di SMA, keberadaan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dianggap penting karena kompleksitas konflik yang mungkin terjadi, sementara di SD, peran guru kelas dianggap cukup karena perkelahian cenderung sederhana dan dapat ditangani dengan nasihat dan pandangan langsung dari guru kelas. Peran guru kelas sangat penting dalam menangani konflik di sekolah, terutama di tingkat SD. Guru kelas memiliki peran yang signifikan dalam memberikan nasihat, menyelesaikan konflik, dan memastikan suasana kelas tetap kondusif.

Pada hasil wawancara ini, kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin menggambarkan perbedaan dalam dinamika perkelahian di berbagai tingkatan pendidikan dan pentingnya peran guru kelas dalam menangani konflik di tingkat pendidikan dasar. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Cuman lah kakanakan SD ini, inya hari ini inya bakalahi, jam ini bakalahi, inya jam berikutnya sudah bakawan pulang. Nah itu pulang lah di SD ini dinamikanya tu dinamika perkelahian tu kada mau lawas inya. Beda lawan SMP, basisingkingan, SMA bisa ba geng lagi lo kalo SMA SMP to, ooh pina bungas padaan pina bungas, pina top pina sugih pina baanu, kalo SD ni kita kada anu lagi tu, belum kea rah situ nah. SMA tuh luar biasa makanya SMA tu kan harus ada guru BK, sedangkan di SD kadada diberi guru BK tuh, karena cukup guru kelas, dianggap cukup untuk menangani kejadian, nah peran guru kelas tadi sesuai anu ikam ini luar biasa, jadi kan di kelas kalau ada kejadian apa inya langsung ini, nasehat, pandangan. Makanya peran guru kelas yang anu ikam ini pas sebenarnya. Perannya tu luar biasa. Karena apa pun kejadiannya biasanya pasti ke akhirannya ke guru kelas jua. Apa pun bila kita panggil ke sini, ibaratnya siapa yang ada di sini, mun kadada guru kelasnya.

16. Penanganan Kejadian di Kelas: Tanpa Guru Kelas Tetap Ditangani

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, jika guru kelas tidak hadir ketika terjadi suatu kejadian di kelas, maka kejadian tersebut tetap akan ditangani, meskipun guru kelas tidak ada di tempat. Meskipun guru kelas tidak hadir, tugas menangani kejadian tersebut akan dilakukan oleh guru lain atau staf sekolah yang tersedia. Tidak ada yang mengatakan bahwa kejadian tersebut tidak ditangani hanya karena guru kelasnya tidak ada. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Umpamanya guru kelasnya kadada datang, entah apa, lalu ada kejadian di kelas, tetap akan ditangani walaupun guru kelasnya kadada, sebarataan guru tuh menangani, kadada yang mengatakan, oh ini kelasnya bu anu nih, ibu nya kadada, lalu isukkai ditangani, kadada, kada kaya itu. Asal kayaitu tadi diketahui kejadiannya baik itu gurunya melihat atau dari laporan.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem atau protokol yang memastikan bahwa setiap kejadian di kelas ditangani dengan sebaik mungkin, terlepas dari kehadiran guru kelas pada saat itu, yang penting ada laporan ke kepala sekolah atau guru. Dengan demikian, kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin menekankan pentingnya penanganan yang tepat terhadap setiap kejadian di kelas, bahkan jika guru kelas tidak hadir saat kejadian tersebut terjadi.

17. Korban Bullying Sering dari Siswa Golongan yang Lemah

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, biasanya korban mungkin memiliki sifat yang polos atau naif, masih sulit dipahami mengapa pelaku bullying memilih untuk melakukan tindakan tersebut terhadap mereka. Seringkali korban bullying yang tidak bersalah menjadi target bahan candaan atau, jadi bahan

permainan meskipun mereka yang menjadi korban ini tidak melakukan apa pun yang salah. Pelaku mungkin merasa superior dan kuat, sehingga mereka menyombongkan diri dan menyerang orang lain. Hal ini mungkin berkaitan dengan pola perilaku atau budaya yang dipelajari dari lingkungan keluarga mereka. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Di samping inya polos, bila inya bakalahi, kenapa nak bakalahi? Anu bu ai, ini ini bu ai. Nah terbuka inya. Lalu yang dituduh ni, nah jar. Kaina menyanglah, unda kada kayaitu, unda bagaya ja, naah ini nih nak ai, selalu kejadiannya bila ada yang tasinggung, lalu bakalahi lalu dikiyau, inya menyambati ulun bu ai lalu ulun sarik lalu ulun anu, kenapa menyambati pian? Begaya ja, nah itu. Inya pian merasa bagaya tapi urang tasinggung, Pian pang maulah digayai kayaitu? Disambati kayaitu urang bagaya? Kada jar, naah jangan kayaitu lawan kawan, itu pang karena inya merasa mulut, tapi itu lah kebanyakan berasal dari memang keluarga (kurang berpendidikan).

18. Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Tata Krama Siswa di Sekolah

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, ketika siswa berasal dari keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, cenderung siswa-siswa tersebut akan memiliki tata krama yang lebih baik dan lebih sopan dalam berbicara dan berinteraksi. Orang tua yang berpendidikan akan lebih mampu mengajarkan anak-anak mereka tentang tata krama dan perilaku yang diharapkan dalam berbagai situasi. Pendidikan yang diterima di rumah dapat memengaruhi perilaku anak di sekolah. Jika orang tua tidak mengajarkan anak mereka tata krama yang baik dan tidak sabar dalam memberikan pengertian, anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilaku mereka, terutama di lingkungan sekolah. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Kalau kuitannya berasal dari keluarga yang berpendidikan, biasanya kada, kebanyakan banar yang mulutnya kada tertata tadi dari yang itu tadi, karena kalau orang tuanya yang berpendidikan itu tu otomatis orang bisa, bisa apa yo lah namanya tu, yang namanya berpendidikan ini inya tahu tata krama, bahwa anak ni kada mau pang inya salah inya disambat macam-macam bahwa anak nii...tuh pang anak di SD ni kebanyakan, kebanyakan anaknya mulutnya kada sopan, tuh darii..lawan nang, ada tuh yang orang tua tuh katuju manyumpahi anak, iya lo, bila anak bersalah, wooh, lalu mulut anak tuh luar biasa di sakulahan, maka diberi pengertian tuh mudil kada, mudil kaya kada paham inya, karena si anak nih nakal, orang tuanya kada sabar, lalu itu tarus yang didengarnya.

19. Balasan yang Tidak Proporsional oleh Korban Bullying

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, pernah terjadi insiden kekerasan fisik di kelas 4, di mana seorang siswa (pembully) melempar pensil milik korban, kemudian terjadi perkelahian ketika pemilik pensil memukul si siswa pembully. Kejadian itu terjadi di dalam kelas ketika pelajaran P5 sedang berlangsung. Korban telah memperingatkan sampai tiga kali kepada si pembully supaya tidak mengambil dan melempar pensilnya, pada moment ini si korban akhirnya memberikan pembalasan yang tidak setimpal dengan apa yang dilakukan oleh si pembully, karena si korban ini orangnya lebih kuat dan lebih berani. Pada akhirnya si pembully kapok dan jera dan tidak berani lagi mengganggu si korban. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Ada kemarin kejadian di kelas 4, ooh anu. Itu takafisik sudah, barang orang dilempar-lemparnya pensil, diambil lagi oleh yang punya, dilemparnya pulaang, sarik yang punya barang, datangnya pukunya, maka pas rahat ada, tapi inya pas rahat ada proyek P 5, gurunya sibuk, kawan-kawannya sibuk lho, P5, kada saat belajar nang pas fokus tu nah, bapukulan di kelas yang ada gurunya, di anu ai lagi, sekalinya alasan inya yang memukul tadi iyatu, sudah ulun anu bu ai, jangan dilempar-lempar pensilku ujarnya, masih haja jar ulun, apa ada ulun pukul jar nya, naah. Jadi jar kami, nyaman lah akibat

kelakuan ikam kayaini, coba ja ikam jangan mengganggu inya tadi sudah ditegurnya, jangan dilempar pensilku, biarkan jaa jer. Itu tindakan yang bagus jua pang si anu nih sudah memperingati. Berapa kali inya melempar? Tiga kali sudah bu ai. Ulun muar sudah jer. Tapi sadis banar, hehehe. Pukulnya tendangnya, ooh jar kami, heh. Ganal siswanya. Dari kelakuan usil kalo asal mula, haan jara kada ikam usil lawan urang, haan ini akibatnya nih, terkadang kayaitu lah walaupun mungkin secara apa yang dituangkan dalam bullying tuh salah itu lah, perlawanan inya ini nah, tapi terkadang itu maulah jara bagi si usil ini nah, jara inya, ujar ku jara kada, jara bu ai. Tadapat yang harat yang wani napa ada.

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, pada kasus tersebut, orang tersebut bereaksi secara berlebihan terhadap tindakan provokatif yang telah terjadi sebelumnya. Kotak pensil yang dilemparkan sebenarnya tidak menyebabkan luka, tetapi tindakan balasan yang dilakukan oleh individu tersebut melebihi batas yang seharusnya. Kami, sebagai penafsir kasus ini, menilai bahwa tindakan balasan tersebut tidaklah proporsional. Memang benar jika Anda membela diri saat diganggu, tetapi respon yang dilakukan haruslah seimbang. Contohnya, jika seseorang memukul Anda, Anda tidak seharusnya membalas dengan menggunakan senjata tajam, karena hal itu bisa menyebabkan luka bahkan kematian. Inilah yang dimaksud dengan ketidakseimbangan dalam tindakan balasan. Sebaiknya, Anda tetap mempertahankan harga diri, tetapi harus diingat bahwa tindakan tersebut tidak boleh melebihi batas yang ditetapkan oleh tindakan yang dilakukan oleh lawan Anda.

Pada hasil wawancara ini, kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin menyampaikan pesan bahwa meskipun wajar untuk membela diri, tindakan balasan harus tetap sesuai dengan tingkat ancaman atau tindakan yang dilakukan oleh pihak lain agar tidak melampaui batas yang wajar. Berikut ini petikan wawancara dengan

beliau:

Cuma inya kabablasan membalas tadi. Kotak pensil yang dilempar, awak urang yang disakitinya. Naah jar kami, itu kada seimbang pintarai pembalasan ikam tu. Oke ikam bujur aja membila diri diganggu, tapi kada seimbang, ibaratnya tuh nak ai urang memukul, ikam balas dengan membacok, naah paham lah, maksudnya seimbang kada, memukul luka kada? Badarah kada? Kalau di bacok kayapa? Luka? Maka bisa mati. Itu yang kada seimbangnya. Pian bujur aja mempertahankan diri, harga diri. Harga diri bu ai jer. Ih bujur ai, tapi kelewat batas. Kada sesuai dengan yang dilakukan kawan lawan pembalasan ikam.

20. Pentingnya Pengulangan dan Kesabaran

Menurut kepala SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, pada dasarnya, sulit untuk mengkomunikasikan pemahaman kepada anak kecil dengan kata-kata yang mereka mengerti. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam menyampaikan pesan, karena jika kita menggunakan kata-kata yang kurang tepat, mereka bisa salah paham. Akibatnya, kita sering mendapati diri kita mengulang-ulang hal yang sama, seperti setelah latihan senam kita berkumpul lagi, mengatur barisan beberapa kali, dan menjelaskan berulang kali. Hal ini dikarenakan semakin sering anak mendengar, semakin baik mereka mengingatnya. Sebagaimana yang diucapkan oleh para orang tua, 'Latihan membuat lancar,' karena prinsip yang sama berlaku baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, terutama karena anak-anak seringkali hanya memperhatikan sedikit saat diberi nasihat, sebagaimana kita yang sudah lebih tua, sulit untuk mengubah kebiasaan, apalagi anak kecil. Berikut ini petikan wawancara dengan beliau:

Susah memang pang kadang-kadang maanuakan kata-kata nih lah ke anak kecilnya nang inya paham tu nah. Jadi harus hati-hati mamikiran, bila kita tasalah pander, inya salah paham itu yang diterimanya. Akhirnya kita sering

kayaini, habis senam bersamakaah kumpul lagi, barisnya beberapa kaah, diterangkan, karena kan semakin sering mendengar, makin ingat inya, ujar orang jua lancar kaji karena diulang lho, kadakawa pang anak sekali nasehat lalu barikit, kaya kita nang tuha ni gin bisa kada nganu apalagi anak nang kecil.

Selain mewawancarai kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan pa Anang, beliau adalah seorang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin. Menurut beliau sesuai dengan tingkat usianya, ada banyak anak yang bermain, karena pada masa itu memang waktu yang tepat untuk bermain. Namun, ketika sedang belajar dengan serius, fokusnya haruslah pada pelajaran, meskipun di antara waktu belajar tersebut terdapat waktu untuk bermain.

Berikut ini hasil wawancara dengan beliau.²

Sesuai lawan tingkat usia bubuhannya ada yang, kan banyak yang bermain, masa-masanya bermain kayaitu, tapi kalau dalam saat belajar serius haja buhannya, walau diselingi ada main-main.

Menurut Pa Anang, semua siswa memiliki potensi untuk menjadi korban bullying. Terlihat seolah-olah bullying itu hanya permainan belaka bagi pelakunya, tanpa menyadari dampaknya. Hal ini juga terjadi di media elektronik seperti bahasa-bahasa yang digunakan di platform YouTube atau TikTok, yang sering dianggap biasa namun sebenarnya memiliki unsur bullying yang dapat memengaruhi pengguna internet. Berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

Semua siswa berpotensi dibully, kayanya tu kam bully itu bagi bubuhannya itu kaya main-main haja, kada sadar kada buhannya. Kaya di elektronik itu mendukung jua, kaya bahasa-bahasa bubuhan di youtube, atau di tik tok tu bagi bubuhannya itu biasa tapi sebenarnyakan itu mengandung bullying, pengaruh internet.

²<https://bit.ly/WawancaraDenganPaAnang>

21. Pentingnya Keteladanan Guru

Menurut Pa Anang, memberikan nasihat dan memberikan contoh nyata biasanya bertujuan untuk mengurangi tindakan bullying. Salah satu cara yang efektif adalah dengan tindakan kita sendiri, yaitu dengan menjaga dan menghormati siswa. Sebagai guru, kita harus tetap beradab terhadap siswa, sehingga mereka menyadari bahwa tindakan seperti menghina tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, menjadi teladan yang baik sangatlah penting. Berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

Nasehat, memberi contoh nyata biasanya tu untuk menghilangkan bullying. Terutama tindakan kita, menjaga, menghormati siswa lah kayaitu. Jadi walaupun kita guru kita tetap adabnya lawan siswa, jadi tahukan inya bahwa suatu menghina atau apa tu itu tidak boleh, jadi teladan itu pasti.

22. Pentingnya selalu Memberikan Nasehat kepada Siswa

Menurut Pa Anang, pencegahan bullying memerlukan keterlibatan semua guru. Ini membutuhkan kerjasama di antara semua pihak di dalam satu instansi atau lembaga. Setiap guru harus sepakat menghadapi masalah bullying dengan cara yang sama. Nasehat yang saya berikan kepada mereka adalah untuk tidak mengolok-olok teman sekelas berdasarkan perbedaan status orang tua atau kekurangan fisik. Perbedaan seperti itu tidak boleh menjadi alasan untuk melakukan bullying. Berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

Pencegahan dari guru lain terlibat semuanya. Itu kan harus kerja sama satu instansi. Semua pihak yang ada di instansi atau di lembaga itu pasti harus kerjasama. Ada kesepakatan lah diantara semua guru itu, bahwa kayapa caranya maatasi bullying nang kayapa harus sikapnya semua guru itu disatukan lah kayapa menghadapi bullying tu nah. Nasehat-nasehatku itu ke mereka adalah jangan sampai mereka itu mengejek kawan yang berdasarkan misalnya perbedaan status orang tuanya. Perbedaan misalnya ada fisiknya

kekurangan, apa itu jangan sampai menjadikan itu sebab kawan saling membully.

Selain mewawancarai kepala sekolah dan pa Anang, peneliti juga mewawancarai guru kelas 5, nama beliau adalah Pa Rifky. Menurut Pa Rifky, kadang-kadang, dalam seminggu, minimal sekali, beliau mengingatkan anak-anak untuk tidak melakukan bullying kepada temanannya, anak-anak sering kali menganggap remeh hal-hal yang menurut mereka merupakan bullying, karena mereka tidak menyadari jenis-jenisnya. Contohnya, mengejek nama orang tua atau menghitung jumlahnya juga termasuk dalam kategori bullying, tetapi sering kali anak-anak tidak menyadari hal tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengingatkan mereka setidaknya sekali dalam seminggu bahwa tindakan seperti itu termasuk dalam bullying dan merupakan bentuk penghinaan terhadap teman. Berikut ini hasil wawancara dengan beliau:³

Itu-tu kadang seminggu, seminggu sekali lah paling sedikit dalam seminggu tuh, yang namanya anak-anak itu lho kadang hal-hal yang kalau menurut mereka tuh bullying itu remeh bagi mereka karena kada tahu jenisnya, ibaratnya tu kalau yang ngarannya bullying ni kan macam-macam kaya manyambat orang tua, manyambat ngaran orang tua lho, atau apa lah itu itungan termasuk dalam bullying jua, cuman hal itu kada disadari kakanakan. Nah makanya paling sedikit tu seminggu tu adalah sekali bila untuk mengingatkan lagi tu nah bahwa hal-hal yang seperti itu masuk bullying, masuk penghinaan ke kawan nah lho.

23. Meminimalisir Kekosongan Jam Pelajaran di Kelas

Menurut Pa Rifky, di dalam kelas, untuk mencegah bullying, ketika waktu luang, bisa dilakukan berbagai kegiatan seperti bermain, tanya jawab, atau bercerita

³<https://bit.ly/WawancaraDenganPaRifqi>

kepada anak-anak tentang masalah yang berkaitan dengan bullying. Tujuannya adalah agar anak-anak bisa memahami bahaya bullying dan akibatnya jika mereka melakukan bullying terhadap teman mereka. Dengan begitu, mereka bisa membayangkan dampak dari tindakan tersebut, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi teman yang menjadi korban bullying. Berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

Kalau di kelas, untuk menghindari bullying itu, bila jam nya kosong ni lah, bisa permainan, bisa tanya jawab, atau kaya cerita, cerita ke anak-anak tuh tentang hal-hal yang berhubungan lawan masalah bullying itu jadi anak-anak tuh bisa inya membayangkan, nah ya lho. Apa ibaratnya tuh bahaya bullying kayapaa, apa yang terjadi ke anak tuh bila misalnya inya tuh membully kawan, kawannya tu akan jadi apa kalau inya tuh membully, nah tuh bakisah haja bisa jua.

24. Mengunci Kelas di Jam Istirahat

Menurut Pa Rifky, pasti ada situasi di luar pengawasan, seperti saat jam istirahat di mana tidak ada pengawasan di dalam kelas. Namun, dalam kasus beliau, beliau tidak membiarkan siswa masuk ke dalam kelas jika beliau sedang istirahat. Beliau mengunci pintu kelas untuk mengantisipasi masalah, serta untuk mengantisipasi kemungkinan kejadian lain seperti kehilangan barang. Beliau meminta semua siswa untuk berada di luar kelas. Dengan demikian, beliau dapat mengawasi mereka dari kantor sambil menjaga situasi di lapangan. Berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

Pasti ada pang di luar pengawasan. Seperti pada jam istirahatkan nyata kadada pengawasan di dalam kelas, nah cuman kalau aku, kada boleh ke kelas kalau istirahat ku kunci, ku kunci kelas jadi di luar semua, kada boleh ada di kelas kalau selama istirahat, selain dari meantisipasi masalah itu jua, jadi meantisipasi kalau-kalau ada hal-hal lain, misalnya bahilangan kah, apa

kah, nah jadi ku suruh semuanya di luar. Jadi dari kantor sambil kawa maitihi, kawa terpantau iya lho dari kantor, karena inya di lapangan semua, nah kayaitu.

Menurut Pa Rifky, pengaruh karakter dari anggota keluarga juga berperan penting, karena terkadang dalam lingkungan keluarga, pengawasan terhadap anak-anak bisa kurang. Hal ini bisa terjadi karena orang tua sibuk dengan pekerjaan atau alasan lainnya. Selain itu, lingkungan sekitar dan teman-teman juga memiliki peran besar dalam membentuk perilaku anak. Jika anak terbiasa berinteraksi dengan teman yang sering menggunakan bahasa kasar atau melakukan tindakan bullying, tanpa pengawasan yang tepat, perilaku tersebut bisa terinternalisasi oleh anak tanpa pemahaman yang benar. Selain lingkungan sekitar, pengaruh dari media sosial juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku anak-anak. Sebagai contoh, platform seperti TikTok dan YouTube memberikan akses yang bebas dan luas, yang memungkinkan anak-anak terpapar dengan berbagai konten yang mungkin memiliki dampak negatif. Berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

Keluarga bisa, iya lho, keluarga jua, kenapa di keluarga mungkin kurang terawasi di keluarga, entah orang tua nya sibuk kah, bekerja lho, nah faktor lagi yang lainnya tuh lingkungan lawan kawan-kawannya di sekitar itu, karena terbiasa berbicara hal-hal yang kada, yang kasar atau hal-hal yang mengandung bullying, kadang kada teawasi kada tekontrol lho anaknya tadi, lalu umpat bepandir masalah itu, nah sedangkan si anak tuh kadang kada tahu arti yang disambatnya, nah jadi selain lingkungan kawan tadi bisa jua dari media sosial, kan sekarang lho tiktok youtubanya bebas lho di tonton lho, nah itu mungkin menurutku pengaruh jua di situ, kerja main media sosial tuh.

Menurut Pa Rifky, bullying yang teramati pada saat ini lebih condong ke arah sifat-sifat individu anak. Misalnya, jika seorang anak dianggap lemah dalam suatu hal, maka dia cenderung menjadi sasaran bullying. Terkadang, bullying bisa

berbentuk perilaku, seperti memilih teman atau kelompok berdasarkan standar tertentu yang dianggap penting oleh pelaku. Dalam hal ini, korban bullying mungkin akan terasingkan dari kelompok teman atau diabaikan oleh mereka, sehingga dia merasa tersisihkan. Ini tidak selalu terjadi secara langsung, melainkan bisa terjadi melalui perilaku yang diamati oleh beliau. Berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

Bullying yang terpantau menurutku itu saat ini lebih menyambati ke sifat, ke sifat anak, anak tuh misalnya lemah dalam hal apa, nah ikam nih ini jer, nah itu, kadang kada manyambat, bullyingnya bisa dalam bentuk perilaku, pahami lah, perilaku tu artinya inya tuh memilih kawan, kawan mana yang menurut inya rami bagi inya, mana yang kada, nah jadi kaya apalah hitungannya tuh, bukan menghindari sih, apa ngarannya, jadi ibaratnya tuh tersisihkan si kawan inya ni nah yang si korban bullying ni nah, bekelompok inya kada mau sekelompok dengan inya, jadi hitungannya kalau manyambati kada secara langsung jadi mungkinai pakai perilaku, itu yang terpantau oleh ku lah.

Menurut Pa Rifky, terkadang, ada juga situasi di mana korban bullying melaporkan masalah tersebut. Teman-temannya yang menyaksikan kejadian tersebut juga turut mengadukan, sehingga kasus bullying dapat terungkap. Namun, kasus semacam itu jarang terjadi di kelas, dan biasanya dapat ditangani dengan cepat setelah dilaporkan. Berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

Ada jua sekali kali oleh aduan nya jua, kawannya tu menyambati nah iyatu bullying tadi ada jua, satu kasus haja pang di kelas tuh kada banyak, cuma tuh sudah teratasi semalam.

25. Perlunya Sistem Manajemen Anti Bullying di Sekolah

Menurut Pa Rifky, hambatan dalam mengatasi bullying menurut beliau adalah bahwa kami tidak selalu dapat bekerja sendirian dalam mengantisipasi kasus bullying. Beliau tidak selalu mengetahui bagaimana situasinya di rumah, apakah

orang tua terlibat atau tidak. Mungkin orang tua hanya menyadari masalah tersebut secara sekilas, sementara anaknya tidak begitu memperhatikan nasihat dari guru atau orang tua. Salah satu hambatannya adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Di kelas, mungkin suasana terasa baik dan mudah untuk diajak bicara, tetapi situasi di kelas lain mungkin berbeda. Ini karena lingkungan di sekolah dan di rumah berbeda-beda, dan kita tidak selalu dapat memeriksa setiap lingkungan satu per satu. Namun demikian, kami berusaha memberikan nasihat secara rutin, minimal sekali seminggu, mengenai masalah bullying ini. Jika kasus bullying terus berlanjut, mungkin tindakan tegas perlu diambil, seperti memberikan ancaman tentang konsekuensi atau dampak dari perilaku tersebut. Berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

Hambatannya dalam mengatasi bullying ini kalau menurut aku saurang sebenarnya kita kada kawa bekerja saurangan untuk mengantisipasi bullying tu nah, nah aku kada tahu pang lah di rumah kayapa, kadang apakah terpantau orang tua atau tidak, mungkin terpantau aja cuma si anaknya ini mungkin tidak terlalu menghiraukan nasehat nasehat dari kita guru atau pun dari orang tua, itu aja pang sebenarnya hambatannya tuh, komunikasi komunikasi nyaman hajaa, ke anaknya kalau di kelas enak aja dipadahi, kada kada sulit, kalau di kelasku, naah kada tahu kalau di kelas lain kan, karena itu tadi, lingkungan itu tadi, kita kada kawa mencek satu-satu kan kayapa lingkungannya di sekolahan, di rumah, tidak terlalu pang hambatannya untuk meantisipasi si anak, cuman ya itu tadi dengan cara kita nasehati lho ibaratnya rutin lah minimal seminggu sekali masalah bullying ini, kayanya kalau terus-terusan di anu mungkin dengan ancaman, ancamannya itu mungkin berupa akibat atau dampak kalau inya melakukan itu apa yang terjadi terhadap inya.

C. Analisis Data

1. Pengumpulan data oleh guru kelas untuk menilai sejauh mana *bullying* terjadi.

Menurut analisa peneliti, dengan pengumpulan data oleh guru kelas untuk menilai sejauh mana bullying terjadi di kelas tersebut merupakan langkah yang penting dalam upaya mencegah dan menangani masalah bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisa peneliti, pengumpulan data oleh guru kelas untuk menilai sejauh mana bullying terjadi di kelas tersebut merupakan langkah yang penting dalam upaya mencegah dan menangani masalah bullying di lingkungan SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin. Berikut adalah langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam proses tersebut.

Pertama. Pendefinisian bullying. Guru kelas perlu memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan bullying, termasuk jenis-jenisnya seperti fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Ini membantu dalam mengidentifikasi perilaku-perilaku yang masuk kategori bullying. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, mereka sudah memahaminya.

Kedua. Pembentukan sistem pelaporan. Guru kelas harus mendirikan sistem pelaporan yang mudah diakses dan anonim bagi siswa untuk melaporkan insiden bullying yang mereka alami atau saksikan. Ini bisa melalui kotak saran anonim atau formulir online. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala

sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Ketiga. Pengumpulan data anonym. Data yang dikumpulkan harus anonim untuk melindungi privasi siswa yang melaporkan dan yang dilaporkan. Guru kelas dapat menggunakan survei anonim untuk mengumpulkan informasi tentang frekuensi, jenis, lokasi, dan pelaku bullying. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Keempat. Observasi dan catatan. Guru kelas harus aktif dalam mengamati interaksi antara siswa di kelas dan di lingkungan sekolah. Mereka juga perlu membuat catatan tentang perilaku yang mencurigakan atau insiden-insiden bullying yang mereka saksikan. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Kelima. Wawancara. Melakukan wawancara dengan siswa secara individu atau dalam kelompok kecil juga bisa menjadi cara efektif untuk mendapatkan wawasan tentang keberadaan bullying di kelas tersebut. Guru kelas dapat menanyakan pertanyaan terbuka dan mengajak siswa berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Keenam. Kerjasama dengan staf sekolah lainnya. Guru kelas perlu berkolaborasi dengan staf sekolah lainnya, seperti konselor sekolah dan guru mata pelajaran lainnya, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang masalah bullying di kelas dan di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Ketujuh. Analisis data dan tindakan selanjutnya. Setelah data terkumpul, guru kelas harus menganalisisnya secara seksama untuk mengidentifikasi pola, tren, dan area-area yang memerlukan intervensi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tindakan selanjutnya seperti pelatihan bagi siswa dan staf, sesi penyuluhan, atau intervensi individual untuk siswa tertentu dapat direncanakan dan dilaksanakan. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Kedelapan. Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Pengumpulan data tentang bullying harus menjadi bagian dari pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan di kelas dan di sekolah. Ini memungkinkan guru kelas untuk menilai efektivitas strategi intervensi yang telah dilakukan dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Berikut ini analisis data dari peneliti terkait pengumpulan data oleh seorang guru kelas untuk menilai sejauh mana bullying terjadi di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin dalam bentuk tabel.

Tabel. 4.2. Pengumpulan Data.

Peran Guru	Ekspektasi	Realita
Pengumpulan data oleh seorang guru kelas untuk menilai sejauh mana bullying terjadi	Pendefinisian Bullying	Ada
	Pembentukan Sistem Pelaporan	Tidak ada
	Pengumpulan Data Anonim	Tidak ada
	Observasi dan Catatan	Tidak ada
	Wawancara	Tidak ada
	Kerjasama dengan Staf Sekolah Lainnya	Tidak ada
	Analisis Data dan Tindakan Selanjutnya	Tidak ada
	Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan	Tidak ada

2. Pelibatan guru kelas, guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua dalam penyusunan kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten terkait dengan bullying.

Menurut analisa peneliti, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam penyusunan kebijakan anti-bullying, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisa peneliti, pelibatan guru kelas, guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua dalam penyusunan kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten terkait dengan bullying adalah kunci untuk menciptakan lingkungan SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin yang aman dan mendukung. Berikut adalah langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam proses tersebut.

Pertama. Identifikasi kebutuhan dan tantangan. Manajemen sekolah harus melakukan analisis menyeluruh untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan

terkait dengan bullying di lingkungan sekolah. Ini dapat melibatkan survei kepada siswa, guru, dan orang tua, serta analisis data insiden bullying yang telah terjadi sebelumnya. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Kedua. Pembentukan tim kerja. Manajemen sekolah harus membentuk tim kerja yang terdiri dari guru kelas, guru, staf sekolah, siswa perwakilan, dan perwakilan orang tua untuk merancang kebijakan anti-bullying. Tim ini harus mencerminkan keberagaman komunitas sekolah dan memastikan semua pemangku kepentingan terwakili. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Ketiga. Pendekatan kolaboratif. Proses penyusunan kebijakan harus didasarkan pada pendekatan kolaboratif di mana semua pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dengan ide, masukan, dan pengalaman mereka. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan reguler, forum diskusi, atau kelompok fokus. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Keempat. Penyusunan kebijakan. Tim kerja harus bekerja sama untuk merumuskan kebijakan anti-bullying yang jelas, komprehensif, dan konsisten. Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, prosedur pelaporan, konsekuensi

bagi pelaku bullying, serta strategi pencegahan dan intervensi. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Kelima. Pengujian dan evaluasi. Setelah penyusunan awal kebijakan, tim kerja harus mengujinya secara internal dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memberikan umpan balik. Selanjutnya, kebijakan tersebut harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutannya dan untuk membuat perubahan atau penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan perkembangan dan perubahan dalam lingkungan sekolah. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Keenam. Sosialisasi dan pelatihan. Kebijakan anti-bullying yang disusun harus disosialisasikan kepada seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua. Selain itu, pelatihan harus diselenggarakan untuk memberikan pemahaman tentang kebijakan tersebut, cara mengenali tanda-tanda bullying, dan langkah-langkah yang harus diambil dalam menangani insiden-insiden bullying. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Ketujuh. Penerapan kebijakan. Manajemen sekolah harus memastikan penerapan kebijakan anti-bullying secara konsisten dan adil di seluruh lingkungan

sekolah. Ini melibatkan pemantauan terus-menerus terhadap kepatuhan terhadap kebijakan dan tindakan yang diambil terhadap pelaku bullying. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Kedelapan. Keterlibatan orang tua. Orang tua juga harus secara aktif terlibat dalam mendukung kebijakan anti-bullying sekolah. Mereka dapat mendukung anak-anak mereka untuk memahami pentingnya kebijakan tersebut, melaporkan insiden-insiden bullying yang mereka ketahui, dan berpartisipasi dalam program-program pencegahan yang diselenggarakan oleh sekolah. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Berikut ini analisis data dari peneliti terkait pelibatan guru kelas, guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua dalam penyusunan kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten terkait dengan bullying di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin dalam bentuk tabel.

Tabel. 4.3. Pelibatan Guru Kelas, Guru, Staf Sekolah, Siswa, dan Orang Tua.

Peran Guru	Ekspektasi	Realitas
Pelibatan guru kelas, guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua dalam penyusunan kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten terkait	Identifikasi Kebutuhan dan Tantangan.	Tidak ada
	Pembentukan Tim Kerja.	Tidak ada
	Pendekatan Kolaboratif.	Tidak ada
	Penyusunan Kebijakan.	Tidak ada
	Pengujian dan Evaluasi.	Tidak ada
	Sosialisasi dan Pelatihan.	Tidak ada
	Penerapan Kebijakan.	Tidak ada
	Keterlibatan Orang Tua.	Tidak ada

dengan bullying.		
------------------	--	--

3. Pelatihan untuk pengidentifikasian perilaku *bullying*, pengelolaan kasus-kasus *bullying*, dan pemberian dukungan kepada korban dan pelaku *bullying*.

Menurut analisa peneliti, dengan memberikan pelatihan yang komprehensif kepada semua pemangku kepentingan, sekolah dapat membangun tim yang kuat dan terampil dalam menangani masalah bullying secara efektif dan menghasilkan perubahan positif dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisa peneliti, pelatihan untuk pengidentifikasi perilaku bullying, pengelolaan kasus-kasus bullying, dan pemberian dukungan kepada korban dan pelaku bullying di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin sangat penting untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani masalah tersebut dengan efektif. Berikut adalah cara yang seharusnya dilakukan dalam pelatihan tersebut:

Pertama. Pemahaman tentang bullying. Pelatihan harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang apa itu bullying, termasuk definisi, jenis-jenisnya, dan dampaknya terhadap individu dan lingkungan sekolah. Ini membantu peserta pelatihan untuk dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku yang masuk kategori bullying dengan lebih baik. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Kedua. Pengenalan tanda-tanda bullying. Peserta pelatihan harus diberikan

pemahaman tentang tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seorang siswa mungkin menjadi korban bullying atau pelaku bullying. Ini mencakup perubahan perilaku, penarikan diri, penurunan prestasi akademik, dan tanda-tanda fisik seperti luka atau memar. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Ketiga. Pelaporan dan penanganan kasus. Pelatihan harus mencakup penjelasan tentang prosedur pelaporan insiden bullying di sekolah tersebut, termasuk kepada siapa melaporkan dan langkah-langkah apa yang harus diambil setelah menerima laporan. Peserta pelatihan juga harus dilatih dalam pengelolaan kasus-kasus bullying secara adil, responsif, dan terkoordinasi. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Keempat. Penyuluhan kepada korban dan pelaku. Penting bagi peserta pelatihan untuk memahami bagaimana memberikan dukungan yang sesuai kepada korban bullying dan pelaku bullying. Ini melibatkan mendengarkan dengan empati, memberikan informasi tentang sumber-sumber dukungan yang tersedia, dan membantu korban dan pelaku untuk memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Kelima. Keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik. Pelatihan harus

mencakup pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif dan teknik penyelesaian konflik yang memungkinkan para peserta untuk berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja secara positif dalam situasi yang berkaitan dengan bullying. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Keenam. Pencegahan bullying. Selain pengelolaan kasus-kasus bullying, pelatihan juga harus menekankan pentingnya pencegahan bullying melalui promosi perilaku positif, pembentukan iklim sekolah yang inklusif dan aman, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Ketujuh. Penggunaan sumber daya dan jaringan dukungan. Peserta pelatihan harus diberikan informasi tentang sumber daya dan jaringan dukungan yang tersedia di dalam dan di luar sekolah untuk membantu dalam menangani kasus-kasus bullying dengan efektif, termasuk konselor sekolah, ahli psikologi, dan organisasi-organisasi non-pemerintah yang bekerja dalam bidang pencegahan bullying. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Kedelapan. Evaluasi dan pelatihan lanjutan. Setelah pelatihan, penting untuk

melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitasnya dan untuk mengetahui apakah ada area-area yang memerlukan perbaikan atau pelatihan lanjutan. Proses evaluasi ini harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa staf sekolah tetap terampil dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mendukung kasus-kasus bullying. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Berikut ini analisis data dari peneliti terkait pelatihan untuk pengidentifikasi perilaku bullying, pengelolaan kasus-kasus bullying, dan pemberian dukungan kepada korban dan pelaku bullying di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin dalam bentuk tabel.

Tabel. 4.4. Pelatihan untuk Pengidentifikasi Perilaku Bullying.

Peran Guru	Ekspektasi	Realitas
Pelatihan untuk pengidentifikasi perilaku bullying, pengelolaan kasus-kasus bullying, dan pemberian dukungan kepada korban dan pelaku bullying.	Pemahaman tentang Bullying	Tidak ada
	Pengenalan Tanda-tanda Bullying	Tidak ada
	Prosedur Pelaporan dan Penanganan Kasus	Tidak ada
	Penyuluhan kepada Korban dan Pelaku	Tidak ada
	Keterampilan Komunikasi dan Penyelesaian Konflik	Tidak ada
	Pencegahan Bullying	Tidak ada
	Penggunaan Sumber Daya dan Jaringan Dukungan	Tidak ada
	Evaluasi dan Pelatihan Lanjutan	Tidak ada

4. Peningkatan pengawasan di area-area sekolah yang rawan terhadap perilaku *bullying*.

Menurut analisa peneliti, dengan meningkatkan pengawasan di area-area sekolah yang rawan terhadap perilaku *bullying* dan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam upaya tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Berdasarkan analisa peneliti, peningkatan pengawasan di area-area SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin yang rawan terhadap perilaku *bullying* merupakan langkah yang penting dalam upaya mencegah dan menangani masalah tersebut.

Berikut adalah cara yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan pengawasan di area-area SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin yang rawan terhadap perilaku *bullying*:

Pertama. Identifikasi area rawan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi area-area di sekolah yang rentan terhadap perilaku *bullying*. Ini mungkin termasuk koridor, kantin, ruang makan, toilet, area parkir, area bermain, dan area yang kurang terawasi seperti lorong-lorong terpencil atau sudut-sudut gelap. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini belum terlaksana.

Kedua. Pengaturan penempatan personel. Personel sekolah, termasuk guru pengawas, guru kelas, staf administrasi, dan petugas keamanan, harus ditempatkan secara strategis di area-area yang rawan untuk meningkatkan pengawasan dan

kehadiran mereka di tempat-tempat tersebut. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini juga belum terlaksana.

Ketiga. Penggunaan kamera pengawas. Pemasangan kamera pengawas di area-area yang rawan dapat menjadi alat tambahan dalam meningkatkan pengawasan di sekolah. Kamera-kamera ini dapat membantu dalam memantau aktivitas siswa dan mengidentifikasi insiden-insiden bullying yang terjadi. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, pemasangan kamera ini juga belum terlaksana.

Keempat. Patroli rutin. Menetapkan patroli rutin oleh staf sekolah atau petugas keamanan di area-area rawan dapat membantu dalam mencegah dan menangani insiden-insiden bullying dengan cepat. Patroli ini harus dilakukan secara teratur dan dijadwalkan dengan baik. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini juga belum terlaksana.

Kelima. Kolaborasi dengan komunitas sekitar. Sekolah dapat bekerja sama dengan kepolisian setempat atau organisasi-organisasi masyarakat untuk meningkatkan pengawasan di sekitar area-area sekolah yang rawan terhadap bullying. Ini dapat mencakup patroli bersama atau kegiatan-kegiatan pengawasan lainnya. . Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi,

kegiatan ini juga belum terlaksana.

Keenam. Pengawasan aktivitas sosial. Guru pengawas atau personel sekolah harus memperhatikan interaksi sosial antara siswa di area-area sekolah yang rawan. Mereka harus siap untuk menanggapi tanda-tanda perilaku bullying dan mengambil tindakan yang sesuai, sesuai dengan kebijakan sekolah. . Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini juga belum terlaksana.

Ketujuh. Pelatihan pengawas dan personel sekolah. Semua pengawas dan personel sekolah harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda bullying, mengetahui prosedur pelaporan, dan mengambil tindakan yang tepat dalam menangani insiden-insiden bullying di area-area yang mereka awasi. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini juga belum terlaksana.

Kedelapan. Pelibatan siswa. Siswa juga dapat menjadi bagian dari upaya pengawasan di sekolah dengan melaporkan insiden-insiden bullying yang mereka saksikan atau alami. Sekolah harus menciptakan budaya di mana siswa merasa nyaman untuk melaporkan masalah dan yakin bahwa tindakan akan diambil dengan serius. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini sudah terlaksana, hanya saja untuk kasus bullying pada tahap rendah seperti menghina teman, ini masih belum maksimal.

Berikut ini analisis data dari peneliti terkait peningkatan pengawasan di area-area sekolah yang rawan terhadap perilaku bullying di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin dalam bentuk tabel.

Tabel. 4.5. Peningkatan Pengawasan di Area-area Sekolah.

Peran Guru	Ekspektasi	Realita
Peningkatan pengawasan di area-area sekolah yang rawan terhadap perilaku bullying	Identifikasi Area Rawan	Tidak ada
	Pengaturan Penempatan Personel	Tidak ada
	Penggunaan Kamera Pengawas	Tidak ada
	Patroli Rutin	Tidak ada
	Kolaborasi dengan Komunitas Sekitar	Tidak ada
	Pengawasan Aktivitas Sosial	Tidak ada
	Pelatihan Pengawas dan Personel Sekolah	Tidak ada
	Pelibatan Siswa	Ada

5. Pengintervensian guru kelas dan guru terhadap pelaku *bullying*.

Menurut analisa peneliti, dengan melibatkan guru kelas dan guru secara aktif dalam pengintervensian terhadap pelaku bullying, sekolah dapat memberikan tanggapan yang cepat, tegas, dan mendukung kepada kasus-kasus bullying, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

Berdasarkan analisa peneliti, pengintervensian guru kelas dan guru terhadap pelaku bullying di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin sangat penting untuk menangani masalah tersebut dengan cepat dan efektif. Menurut peneliti, seharusnya pihak sekolah dalam hal ini para guru untuk melaksanakan beberapa peranan penting mereka, antara lain yaitu:

Pertama. Mengumpulkan bukti dan informasi. Guru kelas dan guru harus mengumpulkan bukti dan informasi yang cukup untuk memastikan bahwa perilaku

yang dilaporkan memang merupakan kasus *bullying*. Ini bisa meliputi wawancara dengan saksi-saksi, pengamatan langsung, dan analisis dokumen atau pesan elektronik jika ada. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, peneliti tidak menemukan tindakan tersebut. Pihak sekolah hanya menunggu ada laporan dari siswa, itu pun kalau bentuknya perkelahian, setelah itu kepala sekolah akan memanggil kedua siswa yang berkelahi kemudian memberi nasehat supaya tidak terulang dan menyuruh mereka berdua untuk berdamai sebagaimana kutipan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah berikut ini “*Kalau inya ada kejadian kadang-kadang lah inya kan kami panggil itu dalam keadaan menangis, ini itu, basarikan ini itu, berikutnya dinasehati di anu, terus masuk tu inya bisa bagandengan tangan sudah, tu penyelesaiannya tuh yang utama banar konflik inya badua kita panggil bukan harus kita, pian ini ini ini niini, kada buliih, nah jadi satu dinasehati dulu, kada buliih kayaini nak lah di anu, lalu penyelesaiannya, ayo yang merasa bersalah kayapa ini, minta maaf, kaina bila kaluar pina baantuan, iii mana tangannya kada bapegangan, nah jadi diusahakan inya begitu ada masalah diusahakan diselesaikan lalu inya akur sekali itu jua.*”

Kedua. Pertemuan dengan pelaku. Guru kelas dan guru harus mengadakan pertemuan pribadi dengan pelaku *bullying* untuk mengkonfrontasi perilakunya dan memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku tersebut. Pertemuan ini harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan tanpa menghakimi, namun tetap menegaskan bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima. Selama ini, berdasarkan

hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini sudah dilaksanakan, hanya saja pihak sekolah sampai saat ini belum bisa mendeteksi si pelaku yang membully temannya dengan jenis bulian yang dianggap remeh dan tidak besar, seperti mengejek atau menghina siswa yang lemah. Padahal hal ini yang sangat banyak terjadi di sekolah dan tidak dapat diatasi dan itu pun diakui oleh guru dan guru kelas.

Ketiga. Pemberian konsekuensi yang sesuai. Setelah melakukan pertemuan dengan pelaku bullying, guru kelas dan guru harus menentukan konsekuensi yang sesuai dengan perilaku yang dilakukan. Konsekuensi ini haruslah jelas, proporsional, dan mempertimbangkan kebutuhan keselamatan dan kesejahteraan semua siswa di sekolah. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, pihak sekolah belum pernah melakukan tindakan ini, hal ini dikarenakan belum ada upaya membangun sistem anti bullying di sekolah tersebut, hal ini di akui oleh guru kelas 5, berikut ini kutipan kalimat wawancara dengan beliau *“Hambatannya dalam mengatasi bullying ini kalau menurut aku saurang sebenarnya kita kada kawa bekerja saurangan untuk mengantisipasi bullying tu nah, nah aku kada tahu pang lah di rumah kayapa, kadang apakah terpantau orang tua atau tidak, mungkin terpantau aja cuma si anaknya ini mungkin tidak terlalu menghiraukan nasehat nasehat dari kita guru atau pun dari orang tua, itu aja pang sebenarnya hambatannya tuh, komunikasi komunikasi nyaman hajaa, ke anaknya kalau di kelas*

anak aja dipadahi, kada kada sulit, kalau di kelasku, naah kada tahu kalau di kelas lain kan, karena itu tadi, lingkungan itu tadi, kita kada kawa mencek satu-satu kan kayapa lingkungannya di sekolahan, di rumah, tidak terlalu pang hambatannya untuk meantisipasi si anak, cuman ya itu tadi dengan cara kita nasehati lho ibaratnya rutin lah minimal seminggu sekali masalah bullying ini, kayanya kalau terus-terusan di anu mungkin dengan ancaman, ancamannya itu mungkin berupa akibat atau dampak kalau inya melakukan itu apa yang terjadi terhadap inya.”

Keempat. Pengembangan rencana perubahan perilaku. Guru kelas dan guru perlu bekerja sama dengan pelaku bullying untuk mengembangkan rencana perubahan perilaku yang membantu mereka mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang mendorong perilaku tersebut. Rencana ini haruslah realistis, terukur, dan memungkinkan untuk dilaksanakan. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini juga belum terlaksana.

Kelima. Kolaborasi dengan orang tua. Penting untuk melibatkan orang tua pelaku bullying dalam proses pengintervensian. Guru kelas dan guru harus menjelaskan situasi kepada orang tua, mendiskusikan rencana perubahan perilaku, dan mencari dukungan mereka dalam membimbing anak mereka untuk mengubah perilaku yang tidak pantas. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini juga belum terlaksana.

Keenam. Pemantauan dan evaluasi. Setelah penerapan konsekuensi dan

rencana perubahan perilaku, guru kelas dan guru harus terus memantau perilaku pelaku bullying untuk memastikan bahwa mereka mematuhi rencana dan tidak mengulangi perilaku tersebut. Evaluasi teratur juga penting untuk menilai efektivitas intervensi dan membuat penyesuaian jika diperlukan. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini juga belum terlaksana.

Ketujuh. Pemberian dukungan kepada korban. Selama proses pengintervensian, guru kelas dan guru juga harus memberikan dukungan dan perlindungan kepada korban bullying. Ini bisa meliputi pembicaraan pribadi untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan mereka, serta memberikan akses kepada sumber daya dan layanan dukungan yang tersedia di sekolah. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini juga belum terlaksana.

Kedelapan. Pelaporan dan dokumentasi. Semua langkah yang diambil dalam pengintervensian terhadap pelaku bullying harus dilaporkan dan didokumentasikan secara lengkap. Ini penting untuk melacak kemajuan, memfasilitasi komunikasi antara staf sekolah, dan memenuhi persyaratan pelaporan yang mungkin diperlukan oleh kebijakan sekolah atau hukum setempat. Selama ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan dua orang guru di SDN Kebun Bunga 5 Banjarmasin, observasi dan studi dokumentasi, kegiatan ini juga belum terlaksana.

Berikut ini analisis data dari peneliti terkait pelibatan guru kelas dan guru

secara aktif dalam pengintervensian terhadap pelaku bullying di SDN Kebun Bunga 5

Banjarmasin dalam bentuk tabel.

Tabel. 4.6. Pengintervensian Guru kelas dan Guru

Peran Guru	Ekspektasi	Realita
Pengintervensian guru kelas dan guru terhadap pelaku bullying	Pengumpulan Bukti dan Informasi	Tidak ada
	Pertemuan dengan Pelaku	Ada
	Pemberian Konsekuensi yang Sesuai	Tidak ada
	Pengembangan Rencana Perubahan Perilaku	Tidak ada
	Kolaborasi dengan Orang Tua	Tidak ada
	Pemantauan dan Evaluasi	Tidak ada
	Pemberian Dukungan kepada Korban	Tidak ada
	Pelaporan dan Dokumentasi	Tidak ada

